

PENGARUH AKUNTANSI KONSERVATISME TERHADAP RELEVANSI NILAI LAPORAN KEUANGAN DENGAN KUALITAS LABA SEBAGAI VARIABEL MODERASI

M. Wahyuddin Abdullah

A. Laila Fitriah

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Jl. H.M. Yasin Limpo No. 36 Samata - Gowa

tosir_wahyu@yahoo.com

Abstract: *This study aims to provide empirical evidence that accounting conservatism affects the value relevance of financial statements, as well as earnings quality as the ability to connect between the moderating variable accounting conservatism the value relevance of financial statements. The subject of this research is manufacturing companies listed on the stock exchanges Indonesia for 2011-2013. Elections were conducted with a purposive sampling method, in order to obtain 20 companies that meet the criteria for three years of observation. The data used is secondary data derived from the financial statements 20 manufacturing companies, while data analysis technique used is the absolute difference by using SPSS 22. Based on the results of linear regression hypothesis testing, research indicates that the independent variable accounting conservatism effect on the dependent variable, ie the value relevance of financial statements with a negative direction. While based on the test results showed that the absolute difference in the quality of earnings is able to strengthen the interaction of accounting conservatism on the value relevance of financial statements. Further research is expected to use the model of other measurements and calculations more recently that research results further demonstrate the latest application and impact of accounting conservatism on the value relevance of earnings reports with the quality as a moderating variable.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris bahwa akuntansi konservatisme berpengaruh terhadap relevansi nilai laporan keuangan, serta kemampuan kualitas laba sebagai variabel moderasi untuk menginteraksi hubungan antara akuntansi konservatisme terhadap relevansi nilai laporan keuangan. Subjek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2011-2013. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, sehingga diperoleh 20 perusahaan yang memenuhi kriteria dengan 3 tahun pengamatan. Data yang digunakan berupa data sekunder yang berasal dari laporan keuangan 20 perusahaan manufaktur, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis nilai selisih mutlak dengan menggunakan SPSS 22. Berdasarkan hasil uji hipotesis regresi linear, penelitian menunjukkan bahwa variabel independen yakni akuntansi konservatisme berpengaruh terhadap variabel dependen yakni relevansi nilai laporan keuangan dengan arah yang negatif. Sedangkan berdasarkan hasil uji selisih mutlak menunjukkan bahwa kualitas laba mampu memperkuat interaksi akuntansi konservatisme terhadap relevansi nilai laporan keuangan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan model perhitungan dan pengukuran lain yang lebih terbaru agar hasil penelitian lebih

menunjukkan penerapan dan dampak terbaru mengenai akuntansi konservatisme terhadap relevansi nilai laporan dengan kualitas laba sebagai variabel moderasi.

Kata Kunci: akuntansi konservatisme, relevansi nilai, laporan keuangan, kualitas laba

PENDAHULUAN

Laporan keuangan sebagai media utama penyampaian informasi tentunya wajib untuk dipublikasikan, sebab di dalam laporan tersebut telah tergambarkan pertanggungjawaban manajemen atas wewenang yang telah didelegasikan untuk Pengelola sumber daya pemilik serta menjadi jendela informasi bagi pihak-pihak di luar manajemen untuk menilai apakah perusahaan tersebut telah layak untuk dilakukan investasi, kredit atau keputusan serupa lainnya atau tidak.

Hal tersebut sesuai dengan yang dinyatakan Standar Akuntansi Keuangan (2009:3), tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomik. Selain itu, Standar Akuntansi Keuangan (2009:5-8) juga menyebutkan bahwa laporan keuangan yang berguna bagi pemakai informasi harus dapat memenuhi 4 karakteristik kualitatif, yaitu dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan. Jika keempat karakteristik tersebut dapat terpenuhi, maka pastinya laporan keuangan akan menghasilkan informasi-informasi yang "berkualitas" (Sari, dkk., 2014).

Dalam upaya untuk menyempurnakan laporan keuangan dan agar dapat dipertanggungjawabkan oleh manajemen lahirilah konsep akuntansi konservatisme (Yenti dan Efrizal, 2013). Dengan pernyataan tersebut maka penelitian Yenti dan Efrizal (2013) menyatakan bahwa dengan akuntansi konservatisme, laporan keuangan akan lebih sempurna dan dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian Yenti dan Efrizal (2013) berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk.(2014), yang menyatakan bahwa dengan diterapkannya prinsip konservatisme dalam praktik akuntansi maka dapat mempengaruhi kerelevanan dari informasi akuntansi yang disediakan dalam laporan keuangan perusahaan tersebut.

Akuntansi konservatisme sendiri adalah reaksi yang cenderung mengarah pada sikap kehati-hatian atau disebut *prudent reaction* dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat dalam perusahaan dan melingkupi aktivitas bisnis dan ekonomi untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko inheren yang menjadi ancaman dalam lingkungan bisnis sudah cukup dipertimbangkan (Oktomegah, 2012). Setiap perusahaan jelas mengutamakan kehati-hatian, terutama menyangkut aktivitas bisnis perusahaan. Jika akuntansi konservatisme dikatakan sebagai konsep utama bagi perusahaan, maka tentu penerapannya jelas akan berdampak terhadap keputusan-keputusan yang akan diambil oleh para pengguna laporan keuangan tersebut.

Informasi tersebut akan berdampak terhadap keputusan-keputusan yang akan diambil oleh para pengguna laporan keuangan, sebab konservatisme

menyebabkan *understatement* atau pengurangan terhadap laba pada periode kini yang dapat mengarah kepada *overstatement* atau melebihi terhadap laba pada periode-periode berikutnya, sebagai akibat *understatement* atau pengurangan terhadap biaya pada periode tersebut. Secara garis besar *overstatement* atau lebih terhadap laba pada periode berikutnya jelas akan menjadi pertimbangan besar bagi para pengguna laporan keuangan. Para pengguna laporan keuangan akan merasa tepat telah menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut, dan bagi kreditor juga jelas merasa tepat telah melakukan pembiayaan terhadap perusahaan tersebut.

Meskipun pada umumnya perusahaan di Indonesia menggunakan akuntansi konservatisme, namun Kiryanto dan Supriyanto (2006) menyatakan bahwa jika laporan keuangan dibuat atas dasar metode konservatisme hasilnya akan cenderung bias dan tidak mencerminkan keadaan keuangan perusahaan yang sebenarnya. Namun berbanding terbalik dengan penelitian Fala (2007) menyatakan bahwa kualitas laba yang tinggi akan diperoleh dari implementasi konservatisme akuntansi. Purbaningrat dan Widana (2015) juga menyatakan bahwa konservatisme memaksakan pengakuan tepat waktu dalam mengakui kerugian dan menunda pengakuan keuntungan, dalam hal ini dapat mengurangi kesempatan untuk manajer berhasil mengaplikasikan praktik manajemen laba.

Konsep relevansi nilai tidak terlepas dari kriteria relevan karena jumlah suatu angka akuntansi akan relevan jika jumlah yang disajikan merefleksikan informasi-informasi yang relevan dengan penilaian suatu perusahaan (Amalia dan Sulityowati, 2007). Selain itu, suatu informasi akuntansi dapat dikatakan relevan apabila adanya reaksi pemodal pada saat suatu informasi diumumkan yang dapat diamati dari pergerakan harga saham (Sari, dkk., 2014). Informasi yang rendah relevansinya tidak dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomik oleh investor, calon investor, dan pihak-pihak lain yang berkepentingan karena menunjukkan kualitas *statement* keuangan yang rendah.

Para pengguna laporan keuangan tentunya menginginkan angka laba yang terdapat dalam laporan keuangan adalah laba yang berkualitas. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba dimasa depan, serta bermanfaat dalam pengambilan keputusan yang memenuhi karakteristik relevan dan *reliable*. Laba akuntansi dikatakan relevan jika laba tersebut mampu mencerminkan perubahan harga saham dan *return* saham yang terdapat pada pasar sehingga hal itu menyatakan bahwa laba akuntansi tersebut mempunyai informasi yang berguna bagi investor (Haryanto, 2012). Rendahnya relevansi nilai dari angka laba akuntansi dapat memberikan kesalahan dalam pengambilan keputusan para pemakainya karena selama ini laba akuntansi menjadi salah satu informasi penting bagi pengambil keputusan investasi.

Menurut Astuti dan Darsono (2012), penyebab rendah dan semakin menurunnya relevansi nilai informasi akuntansi adalah mengabaikan peran informasi akuntansi dinamis dan praktik konservatisme yang semakin meningkat. Inilah yang menyebabkan polemik di kalangan para peneliti akuntansi, prinsip konservatisme masih dianggap sebagai prinsip yang kontroversial. Disatu sisi, akuntansi konservatisme bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer yang berkaitan dengan kontrak-kontrak dimana menggunakan laporan

keuangan sebagai media kontrak (Watts, 2003). Sedangkan disisi lainnya, konservatisme dianggap sebagai kendala yang akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan dalam hal ini akan mengurangi tingkat relevansi nilai laporan keuangan.

Kiryanto dan Supriyanto (2006) menyatakan bahwa semakin konservatif akuntansi, maka nilai buku ekuitas yang dilaporkan akan semakin bias. Kondisi yang demikian menunjukkan bahwa laporan keuangan sama sekali tidak berguna karena tidak dapat mencerminkan nilai perusahaan yang sesungguhnya. Kousenidis et al., (2010) justru mengatakan hal yang sedikit berbeda yakni relevan atau tidaknya informasi akuntansi dipengaruhi oleh besar kecilnya penerapan prinsip konservatisme dalam perusahaan. Pernyataan tersebut tidak langsung menyebutkan bahwa perusahaan yang menerapkan konservatisme berarti informasi akuntansi pada laporan keuangan perusahaan tersebut tidaklah relevan digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomik, mereka mengasumsikan bahwa perusahaan dengan penerapan prinsip konservatisme yang sedang-sedang saja (*medium conservatism*) yang memiliki relevansi nilai laporan keuangan yang paling baik.

Pemisahan pemilik dan manajemen di dalam literatur akuntansi disebut dengan teori keagenan (*agency theory*). Prinsip utama teori ini menyatakan bahwa adanya hubungan kerja (kontraktual) antara pihak yang memberi wewenang yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang yaitu manajer. Dalam hal ini, hubungan antara *principal* dan *agent*nya mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi (*asymmetrical information*) karena agen berada pada posisi yang memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan prinsipal. Dengan asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan informasi asimetri yang dimilikinya akan mendorong agen menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui prinsipal. Agen sebagai manajer dengan atau tidak sengaja telah mementingkan dirinya sendiri dan melupakan kepentingan para investor.

Teori keagenan memang dianggap erat kaitannya dengan akuntansi konservatisme yang sekaligus akan mempengaruhi relevansi nilai laporan keuangan, namun teori sinyal lebih tepat digunakan sebab teori sinyal menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut. Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal-sinyal pada pengguna laporan keuangan.

Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik, sedangkan ketika penggunaan praktik akuntansi konservatisme yaitu prinsip kehati-hatian maka dengan seketika informasi laba perusahaan yang sesungguhnya akan lebih diketahui oleh pihak manajemen saja dan tentu akan terjadi asimetri informasi untuk para pihak eksternal.

Tindakan jujur seharusnya dipegang teguh oleh pihak manajemen perusahaan salah satunya dengan menyajikan laporan keuangan secara sebenarnya, agar tidak terjadi asimetri informasi antara pihak manajemen perusahaan dan pihak penggunaan laporan keuangan. Teori relevansi nilai sebagai kemampuan angka-angka akuntansi untuk merangkum informasi yang

mendasari harga saham, sehingga relevansi nilai diindikasikan dengan sebuah hubungan statistik antara informasi keuangan dan harga saham atau *return* saham serta penyajian laporan keuangan secara apa yang sebenarnya terjadi. Namun ketika terdapat akuntansi konservatisme pada suatu laporan keuangan maka dapat diindikasikan bahwa laporan keuangan yang disajikan bukan secara apa yang sebenarnya terjadi. Maka dari itu, kerelevanan laporan keuangan yang berunsur konservatisme mengandung kualitas laba yang lemah.

Berdasarkan latar belakang di atas, akuntansi konservatisme bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer yang berkaitan dengan kontrak-kontrak dimana menggunakan laporan keuangan sebagai media kontrak (Watts, 2003). Disisi lain, praktik akuntansi konservatisme dianggap sebagai kendala yang akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan dalam hal ini akan mengurangi tingkat relevansi nilai laporan keuangan. Penelitian ini bertujuan menguji secara empiris pengaruh akuntansi konservatisme terhadap relevansi nilai laporan keuangan, dan kualitas laba menginteraksi pengaruh akuntansi konservatisme terhadap relevansi nilai laporan keuangan.

TINJAUAN TEORETIS

Teori Sinyal

Signalling theory atau teori sinyal dikembangkan oleh (Ross, 1977), menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat. Menurut Wolk *et al.* (2001) teori sinyal menjelaskan alasan perusahaan menyajikan informasi untuk pasar modal.

Teori sinyal menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut. Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal-sinyal pada pengguna laporan keuangan dalam hal ini investor dan kreditur serta penggunaan lainnya.

Teori sinyal yang dikembangkan oleh Ross (1997) , menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi (Fala, 2007). Untuk mengurangi asimetri informasi yang dimaksud adalah penggunaan konservatisme yang digunakan oleh manajemen bertujuan agar peningkatan laba periode selanjutnya akibat dari keterlambatan pengungkapan laba periode sebelumnya menyebabkan kinerja manajemen akan dinilai baik serta akan diperolehnya tanggapan positif dari para pihak eksternal.

Teori Relevansi Nilai

Teori relevansi nilai (*value relevance*) informasi akuntansi mempunyai arti kemampuan informasi akuntansi untuk menjelaskan nilai perusahaan (Beaver, 1968; dalam Pinasti, 2004). Sedangkan Gu (2002) memberikan definisi yang tidak jauh berbeda, yaitu relevansi nilai adalah kemampuan menjelaskan (*explanatory power*) informasi akuntansi terhadap harga saham atau *return* saham. Lev (1999) menyebutkan bahwa relevansi nilai akuntansi dicirikan oleh kualitas informasi akuntansi. Semakin relevan nilai suatu akuntansi, berarti semakin berkualitas informasi akuntansi tersebut, karena mencerminkan keadaan yang sesungguhnya.

Kualitas informasi akuntansi yang tinggi diindikasikan dengan adanya hubungan yang kuat antara harga/return saham dan laba serta nilai buku ekuitas karena kedua informasi akuntansi tersebut mencerminkan kondisi ekonomik perusahaan (Barth, 2008). Pada umumnya analisis relevansi nilai mengacu pada kekuatan penjelas (*explanatory power*) dari sebuah regresi antara harga/return saham dan laba bersih serta nilai buku ekuitas.

Relevansi nilai (*value relevance*) menjadi poin penting dalam pengungkapan laporan keuangan dan informasi akuntansi yang terkandung di dalamnya untuk pengambilan keputusan. Pada saat ini, pertumbuhan dari pasar modal tergantung pada kredibilitas informasi keuangan, dan informasi keuangan tersebut harus mempunyai kemampuan mempresentasikan kinerja perusahaan secara keseluruhan. APB Statement Nomor 4 menyatakan bahwa relevansi nilai adalah informasi akuntansi keuangan yang relevan mempunyai pengaruh terhadap keputusan ekonomis yang menggunakan informasi akuntansi keuangan. Maka dari itu, laporan keuangan harus disusun berdasarkan standar akuntansi yang berlaku umum.

Akuntansi Konservatisme

Konservatisme akuntansi menurut FASB *statement of concept* nomor 2 adalah reaksi kehati-hatian (*prudentreaction*) menghadapi ketidakpastian untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko yang melekat pada situasi bisnis telah cukup dipertimbangkan (Dewi, 2004). Konservatisme adalah tindakan manajemen dengan lebih mengantisipasi tidak ada profit dan lebih cepat mengakui kerugian (Watts, 2003). Implikasi konsep konservatisme terhadap prinsip akuntansi yaitu akuntansi mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar.

Konservatisme akuntansi didefinisikan sebagai usaha untuk memilih metode akuntansi berterima umum yang memperlambat pengakuan *revenues*, mempercepat pengakuan *expenses*, merendahkan penilaian aktiva, dan meninggikan penilaian utang (Watts, 2003). Konservatisme merupakan sebuah mekanisme untuk memfasilitasi kontrak yang efisien. Pada pelaporannya jumlah dalam neraca akan *understate* dari nilai aktiva bersih sebenarnya yang akan dibagikan secara *intern*.

Relevansi Nilai Laporan Keuangan

Pinasti (2004) mendefinisikan relevansi nilai adalah kemampuan menjelaskan (*explanatory power*) informasi akuntansi terhadap harga atau return saham. Penelitian mengenai relevansi nilai dirancang untuk menetapkan manfaat nilai-nilai akuntansi terhadap kualitas laba perusahaan. Relevansi nilai merupakan pelaporan angka-

angka akuntansi yang memiliki suatu model prediksi berkaitan dengan nilai-nilai pasar sekuritas. Konsep relevansi nilai tidak terlepas dari kriteria relevan dari standar akuntansi keuangan karena jumlah suatu angka akuntansi akan relevan jika jumlah yang disajikan merefleksikan informasi-informasi yang relevan dengan penilaian suatu perusahaan.

Kualitas Laba

Kualitas laba dalam akuntansi, merujuk kepada kemasukakalan seluruh laba yang dilaporkan (Rinawati, 2011). Kualitas laba adalah penilaian sejauh mana laba sebuah perusahaan itu dapat diperoleh berulang-ulang, dapat dikendalikan, dan baik bagi bank (memenuhi syarat untuk mengajukan kredit/pinjaman pada bank), di antara faktor-faktor lainnya. Kualitas laba mengakui fakta bahwa dampak ekonomi transaksi yang terjadi akan beragam diantara perusahaan sebagai fungsi dari karakter dasar bisnis mereka, dan secara beragam dirumuskan sebagai tingkat laba yang menunjukkan apakah dampak ekonomi pokoknya lebih baik dalam memperkirakan arus kas atau juga dapat diramalkan.

Akuntansi Konservatisme dan Relevansi Nilai Laporan Keuangan

Penurunan atau peningkatan laba berhubungan dengan penurunan atau kenaikan harga saham. Penelitian Beaver et al., (1997) juga memperlihatkan bukti bahwa *return* saham dan *earning* sama-sama memiliki kandungan informasi yang saling berkaitan. Konservatisme sebagai salah satu metode pencatatan dalam praktik akuntansi dianggap dapat memberikan dampak positif terhadap relevansi nilai informasi laba akuntansi, yang secara otomatis akan memberikan informasi yang tepat dan berguna bagi para pengguna laporan keuangan.

Dalam kondisi ketidakpastian lingkungan bisnis, metode pencatatan historis dari prinsip ini dapat menyediakan informasi yang lebih baik mengenai prospek ekonomi masa depan perusahaan. Konservatisme itu sendiri merupakan sikap atau aliran (mazhab) dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculan (*outcome*) yang terjelek dari ketidakpastian tersebut (Suwardjono, 2010). Prinsip ini diterapkan karena adanya keadaan ekonomi di masa mendatang yang tidak pasti serta menghindari optimisme berlebihan dari manajemen dan pemilik perusahaan.

Di Indonesia, penelitian mengenai relevansi nilai dan penerapan prinsip konservatisme juga pernah dilakukan oleh Mayangsari dan Wilopo (2002). Penelitian tersebut memperlihatkan hasil bahwa konservatisme menghasilkan estimasi aktiva dan laba yang bias (lebih rendah) dengan alasan mencegah perusahaan untuk melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan aktiva (Dahlia, 2004). Dengan demikian konservatisme membantu pengguna laporan keuangan seperti investor dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate* atau melebih-lebihkan laba. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang tepat adalah:

H₁: Akuntansi konservatisme berpengaruh terhadap relevansi nilai laporan keuangan.

Kualitas Laba menginteraksi Akuntansi Konservatisme terhadap Relevansi Nilai Laporan Keuangan.

Basu (1997) menyatakan bahwa akuntansi konservatisme sebagai kecenderungan menggunakan tingkat verifikasi yang lebih tinggi untuk mengakui *good news* sebagai keuntungan dibanding mengakui *bad news* sebagai kerugian. Dalam beberapa penelitian akuntansi, Watts (2003) memberikan definisi konservatisme akuntansi yang lebih deskriptif, yaitu bahwa konservatisme akuntansi merupakan preferensi terhadap metode-metode akuntansi yang menghasilkan nilai paling rendah untuk aset dan pendapatan, dan disisi lain menghasilkan nilai paling tinggi untuk biaya dan utang. Dengan kata lain, prinsip ini menghasilkan nilai buku ekuitas yang paling rendah.

Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (PABU) memberikan fleksibilitas bagi manajemen dalam menentukan metode maupun estimasi akuntansi yang dapat digunakan. Fleksibilitas tersebut akan mempengaruhi perilaku manajer dalam melakukan pencatatan akuntansi dan pelaporan transaksi keuangan perusahaan. Dalam kondisi keragu-raguan seorang manajer harus menerapkan prinsip akuntansi yang bersifat konservatif (Widya, 2005). Apabila lebih dari satu alternatif tersedia maka sikap konservatif ini cenderung memilih alternatif yang tidak akan membuat aktiva dan pendapatan terlalu besar (Widya, 2005).

Konsep konservatisme akuntansi berkaitan dengan kualitas laporan keuangan, sehingga muncul kritikan bahwa penggunaan metode yang konservatif akan menghasilkan angka-angka yang cenderung bias dan tidak dapat mencerminkan realita. Penyajian laba yang tidak dapat mencerminkan realita akan menyebabkan terjadinya asimetri informasi antara pihak manajemen dan pihak eksternal. Penyajian laba erat kaitannya dengan teori sinyal, dimana ketika telah terjadi asimetri informasi maka telah dipastikan penyajian laba yang sesungguhnya hanya diketahui oleh pihak manajemen.

Menurut Watts (2003), akuntansi konservatif bermanfaat menghindari konflik kepentingan antara investor dan kreditor karena konservatisme akuntansi dapat mencegah pembagian dividen yang berlebihan kepada investor. Maka dari itu, prinsip konservatisme yang mengutamakan kehati-hatian dalam menyajikan laporan keuangan cenderung akan menghasilkan laporan keuangan yang relevan sehingga dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam pengambilan keputusan yang tentunya laporan keuangan yang relevan akan menunjukkan laba yang berkualitas pula. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang tepat adalah :

H₂: Kualitas laba mempengaruhi interaksiakuntansi konservatisme terhadap relevansi nilai laporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013. Sedangkan sampel yang diambil dalam penelitian ini menggunakan teknik penarikan *purposive sampling* (Kuncoro, 2001: 118). Adapun kriteria-kriteria yang digunakan antara lain: 1) Perusahaan

yang sahamnya terdaftar dan aktif diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia
2) Perusahaan yang ber laba yang menggunakan mata uang Rupiah sebagai mata uang pelaporan; 3) Perusahaan mempunyai nilai ekuitas positif.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan 2 cara, yaitu 1) analisis regresi linear; dan uji nilai selisih mutlak (*absolute difference value*). Menurut Ghozali (2013:171) uji hipotesis moderating dilakukan dengan menggunakan uji nilai selisih mutlak dengan alasan model ini mampu mengatasi multikolinearitas yang umumnya terjadi sangat tinggi apabila menggunakan uji interaksi dan model ini memasukkan variabel efek utama dalam analisis regresi, sedangkan uji residual hanya memasukkan efek interaksi saja. Model persmaannya sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + e$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X + \beta_2 Z + \beta_3 [X - Z] + e$$

Keterangan:

Y : Relevansi nilai laporan keuangan

α : Konstanta

$X_{(1)}$: Akuntansi konservatisme

Z : Kualitas Laba

[X-Z] : Interaksi yang diukur dengan nilai absolut perbedaan antara akuntansi konservatisme dan kualitas laba

β_1 - β_3 ; Koefisien regresi

e : *error term*

Variabel relevansi nilai laporan keuangan diukur menggunakan model *return* (Easton dan Harris, 1991) yaitu sebagai berikut:

$$Ret = \alpha_0 + \alpha_1 \text{Earnings } i.t + \alpha_2 \text{DEarnings } i.t + \varepsilon i.t$$

Keterangan:

Ret i,t : Return saham perusahaan i periode ke t

Earnings i,t : Laba per saham untuk perusahaan i pada periode t /harga saham awal tahun fiskal

DEarnings i,t : Perubahan laba per saham untuk perusahaan i pada periode t / harga saham awal tahun fiskal

Dengan demikian, relevansi nilai diformulasikan sebagai berikut:

$$R_i = \frac{P_{t+1} - P_t}{P_t}$$

Keterangan:

R_i : Relevansi Nilai

P_{t+1} : Harga penutupan saham periode sesudahnya

P_t : Harga penutupan saham periode t

Variabel akuntansi konservatisme diukur sebagai berikut:

$$\text{Konservatisme} = \frac{\text{Laba Bersih} - \text{Arus Kas Operasional} - \text{Depresiasi}}{\text{Total Aset}} \times 1$$

Kualitas laba sebagai variabel moderasi diukur menggunakan model Penman (1999) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kualitas Laba} = \frac{\text{Operating Cash Flow}}{\text{Net Income}}$$

PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2013. Sampel perusahaan yang berhasil diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 20 perusahaan dengan total data sebanyak 108 selama 3 tahun. Statistik deskriptif ini memberikan gambaran mengenai nilai minimum, nilai maksimum, nilai rerata, dan standard deviasi data yang digunakan dalam penelitian. Akuntansi konservatis menunjukkan angka rerata 0,142138 (14,22) mendekati angkat minimum -0,2376 (-23,76), dan relevansi nilai 0,677452 (67,75) juga mendekati -0,3102 (-31,02). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik akuntansi konservatisme dan relevansi nilai laporan keuangan tidak maksimal. Rerata kualitas laba menunjukkan -0,465295 (-46,53) mendekati angka maksimum 11,0078, menunjukkan bahwa kualitas laba yang disajikan perusahaan menuju pada kualitas yang lebih baik. Statistik deskriptif ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Tabel 1: Statistik Deskriptif Variabel

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ak_Konservatisme	60	-.2376	.9294	.142138	.2455565
Relevansi_Nilai	60	-.3102	4.0213	.677452	.7439087
Kualitas_Laba	60	-20.5759	11.0078	-.465295	4.2302982
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Uji Hipotesis

Kofisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui sejauh mana kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen dengan adanya regresi linier. Hasil koefisien determinasi dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 2: Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.528 ^a	.279	.253	.6428083

a. Predictors: (Constant), Kualitas_Laba, Ak_Konservatisme

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Hasil analisis regresi berganda dapat diketahui koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,253 (tabel 2). Hal ini berarti 25,3% variabel relevansi nilai laporan keuangan dapat dijelaskan oleh kedua variabel independen yaitu akuntansi konservatisme dan kualitas laba, sedangkan sisanya (100% - 25,3% = 74,7%) dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model.

Hasil Uji Simultan (F)

Pengaruh akuntansi konservatisme dan kualitas laba yang mempunyai F-hitung sebesar 11,009 dengan nilai signifikansi 0,000 hal ini berarti tingkat signifikansi < 5% ($\alpha = 0,05$) dan F-hitung sebesar 11,009 > F-tabel sebesar 3,16 yang artinya H1 diterima maka dapat disimpulkan bahwa akuntansi konservatisme berpengaruh terhadap relevansi nilai laporan keuangan. Nilai hitung F ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Tabel 3: Nilai Hitung F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	9.098	2	4.549	11.009	.000 ^b
Residual	23.553	57	.413		
Total	32.651	59			

a. Dependent Variable: Relevansi_Nilai

b. Predictors: (Constant), Kualitas_Laba, Ak_Konservatisme

Sumber: Data sekunder diolah tahun 2016

Hasil Uji statistik F pada tabel 3 di atas untuk menguji pengaruh akuntansi konservatisme dan kualitas laba yang mempunyai F-hitung sebesar 11,009 dengan nilai signifikansi 0,000 hal ini berarti tingkat signifikansi < 5% ($\alpha = 0,05$) dan F-hitung sebesar 11,009 > F-tabel sebesar 3,16 yang artinya H1 diterima maka dapat disimpulkan bahwa akuntansi konservatisme berpengaruh terhadap relevansi nilai laporan keuangan.

Hasil Uji Parsial (t)

Hasil Uji t untuk H₁ diperoleh hasil t-hitung sebesar -2,744 dengan signifikansi sebesar 0,008. Nilai signifikan untuk variabel akuntansi konservatisme menunjukkan nilai dibawah tingkat signifikan sebesar 5% ($\alpha = 0,05$) dan nilai t-hitung -2,744 < t-tabel sebesar 1,671 yang artinya bahwa H1 diterima sehingga akuntansi konservatisme berpengaruh signifikan terhadap relevansi nilai laporan

keuangan dengan arah negatif, yang menunjukkan bahwa ada akibat dari penggunaan akuntansi konservatisme dimana melaporkan laba lebih rendah pada periode saat ini untuk mendapatkan laba yang lebih besar pada periode mendatang. Nilai hitung t ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Tabel 4: Nilai Hitung t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.850	.097		8.727	.000
1 Ak_Konservatisme	-.944	.344	-.312	-2.744	.008
Kualitas_Laba	.083	.020	.471	4.147	.000

a. Dependent Variable: Relevansi_Nilai

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan tabel tersebut di atas, maka persamaan regresi berganda diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Relevansi Nilai Laporan Keuangan} = 0,850 - 0,994 \text{ Akt Konservatisme} + 0,083 \text{ Kualitas Laba} + e$$

Pengujian Nilai Selisih Mutlak (*Absolute Difference Value*)

Pengujian kualitas laba mempengaruhi interaksi akuntansi konservatisme terhadap relevansi nilai laporan keuangan menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,002 di bawah tingkat signifikan sebesar 5% ($\alpha = 0,05$), dan koefisien regresinya bernilai positif sebesar 0,119, juga nilai hitung t sebesar 3,308 > nilai tabel t sebesar 1,671. Hal tersebut menunjukkan bahwa H_2 yang menyatakan kualitas laba mempengaruhi interaksi akuntansi konservatisme terhadap relevansi nilai laporan keuangan diterima. Hasil tersebut menunjukkan kualitas laba mampu memoderasi akuntansi konservatisme terhadap relevansi nilai laporan keuangan. Hasil uji selisih mutlak ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Tabel 5: Hasil Uji Selisih Mutlak

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.569	.124		4.596	.000
1 Ak_Konservatisme	-1.032	.319	-.341	-3.239	.002
Kualitas_Laba	.119	.021	.674	5.549	.000
AbsX_Z	.331	.100	.398	3.308	.002

a. Dependent Variable: Relevansi_Nilai

Sumber: Data sekunder diolah tahun 2016

Pengaruh Akuntansi Konservatisme terhadap Relevansi Nilai Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, akuntansi konservatisme berpengaruh signifikan dengan arah yang negatif terhadap relevansi nilai laporan keuangan, ini dilihat dari tabel 4 nilai signifikan sebesar 0,008 dimana lebih kecil dari 0,05 dan koefisien regresi bernilai negatif yaitu -0,944, sehingga hipotesis pertama pengaruh akuntansi konservatisme terhadap relevansi nilai laporan keuangan diterima.

Variabel akuntansi konservatisme memiliki pengaruh yang signifikan terhadap relevansi nilai laporan keuangan dengan arah yang negatif. Nilai koefisien yang negatif menunjukkan bahwa ketika perusahaan memilih menggunakan akuntansi konservatisme maka perusahaan telah memilih untuk mengakui rugi lebih cepat meskipun kemungkinannya kecil dan menahan mengakui laba meskipun kemungkinannya besar.

Pernyataan atas laba pada laporan keuangan yang tidak sebenarnya akibat akuntansi konservatisme menyebabkan adanya asimetri informasi antara manajemen dengan pihak external perusahaan. Manajemen dianggap lebih mengetahui keadaan laporan keuangan saat ini dibanding dengan para pihak lainnya. Namun, ketika laporan keuangan yang disajikan dengan unsur konservatisme telah dianggap memenuhi kebutuhan dan sesuai dengan keinginan pihak eksternal seperti yang dinyatakan oleh Scott (2003), maka besar tidaknya unsur akuntansi konservatisme dalam laporan keuangan seharusnya bukan menjadi masalah lagi. Meskipun notabene akibat dari penggunaan akuntansi konservatisme adalah penyajian laporan keuangan yang tidak secara apa yang sebenarnya terjadi.

Akuntansi konservatisme diindikasikan bahwa manajemen perusahaan menggunakan pola manajemen *income decreasing*, yaitu melaporkan laba lebih rendah pada periode saat ini untuk mendapatkan laba yang lebih besar pada periode mendatang. Hal ini berarti laba sebagai alat ukur perusahaan telah disajikan tidak secara sebenarnya. Namun, *income decreasing* ini dapat dijadikan solusi agar prestasi perusahaan dianggap baik oleh para pihak external perusahaan. Sebab ketika adanya pelaporan laba yang lebih rendah pada periode saat ini untuk pelaporan laba yang lebih tinggi dip periode selanjutnya pastinya akan menarik para investor dan kreditur untuk lebih memilih perusahaan tersebut.

Penggunaan *income decreasing* berkaitan dengan teori relevansi nilai, dimana FASB *Concept Statement* Nomor 2, menyatakan bahwa agar relevan, informasi akuntansi harus mampu membuat keputusan berbeda bagi penggunaanya dalam memprediksi dampak dari kejadian masa lalu, sekarang, dan masa depan untuk mengonfirmasi atau mengoreksi pengharapan. Akuntansi konservatisme akan menyebabkan para investor dan pengguna laporan keuangan lainnya memprediksi sesuai dengan pengharapan mereka bukan sesuai dengan dampak yang mereka khawatirkan. Karena ketika akuntansi konservatisme digunakan maka dengan atau secara tidak langsung perusahaan akan terlihat mengalami laba yang berfluktuasi yang tentunya sesuai dengan pengharapan para pengguna laporan keuangan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Givoly dan Hayn (2000) yang menyebutkan bahwa penyebab rendah dan semakin menurunnya

relevansi nilai laporan keuangan adalah mengabaikan peran informasi akuntansi dinamis dan praktik akuntansi konservatisme yang semakin meningkat. Ini berarti ketika menggunakan akuntansi konservatisme, relevansi nilai laporan keuangan akan semakin meningkat. Ini dikarenakan prinsip kehati-hatian pada akuntansi konservatisme dapat menekan tindakan melebihi-lebihkan laba yang tentunya berujung pada laba yang berkualitas.

Penelitian ini yang menemukan bahwa akuntansi konservatisme berpengaruh signifikan dengan arah yang negatif mengindikasikan bahwa meskipun penggunaan akuntansi konservatisme dianggap baik bagi kerelevanan laporan keuangan, namun ada baiknya jika penggunaan akuntansi konservatisme pada laporan keuangan lebih diperhatikan lagi agar nantinya tidak menyebabkan biasanya laporan keuangan tersebut.

Pengaruh Kualitas Laba terhadap Hubungan antara Akuntansi Konservatisme Dengan Relevansi Nilai Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, kualitas laba mampu memoderasi akuntansi konservatisme terhadap relevansi nilai laporan keuangan, ini dilihat dari tabel 5, signifikan sebesar 0,002 dimana lebih kecil dari 0,05 dan koefisien regresi bernilai positif yaitu 0,331 sehingga dapat dikatakan kualitas laba dapat memperkuat hubungan akuntansi konservatisme terhadap relevansi nilai laporan keuangan, ini berarti ketika kualitas laba bertambah 1% maka akan menambah tingkat relevansi nilai laporan keuangan sebesar 3,3 %.

Laba yang ditunjukkan dalam laporan keuangan merupakan salah satu faktor pertimbangan investor untuk berinvestasi ke dalam suatu perusahaan. Karena pada umumnya investor menilai jika laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan itu tinggi, maka perusahaan tersebut mempunyai nilai yang lebih baik. Menurut Novianti (2012) investor cenderung lebih memilih perusahaan besar sebagai target investasi daripada perusahaan kecil dikarenakan perusahaan besar dianggap mampu meningkatkan kinerja perusahaannya dengan meningkatkan kualitas laba.

Teori sinyal dan kualitas laba merupakan dua hal yang mempunyai pengaruh satu sama lain. Teori sinyal digambarkan sebagai tindakan manajemen yang hanya mengetahui keadaan laba perusahaan yang sebenarnya sedangkan pihak berkepentingan lainnya tidak. Inilah menyebabkan rendahnya kualitas laba karena tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Sedangkan definisi kualitas laba menurut Gissel *et al.* (2005) adalah kemampuan laba dalam merefleksikan kebenaran laba perusahaan dan membantu untuk memprediksi laba mendatang.

Kualitas laba yang ditunjukkan dalam laporan keuangan merupakan salah satu faktor pertimbangan investor untuk berinvestasi ke dalam suatu perusahaan. Karena pada umumnya investor menilai jika laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan itu tinggi, maka perusahaan tersebut mempunyai nilai yang baik. Hal inilah yang menyebabkan sehingga manajemen lebih memilih sikap kehati-hatian dalam melaporkan labanya. Prinsip konservatisme menurut Gissel *et al.* (2005) adalah suatu prinsip pengecualian atau modifikasi dalam hal bahwa prinsip tersebut bertindak sebagai batasan penyajian data akuntansi yang relevan dan andal. Prinsip konservatisme menganggap bahwa ketika memilih antara dua atau lebih teknik

akuntansi yang berlaku umum, suatu preferensi ditunjukkan untuk opsi yang memiliki dampak paling tidak menguntungkan terhadap ekuitas pemegang saham.

Para pengguna laporan keuangan tentunya menginginkan angka laba yang terdapat dalam laporan keuangan adalah laba yang berkualitas. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba di masa depan, serta bermanfaat dalam pengambilan keputusan yang memenuhi karakteristik relevan dan reliabel. Laba akuntansi dikatakan relevan jika laba tersebut mampu mencerminkan perubahan harga saham atau *return* saham yang terdapat pada pasar sehingga hal itu menyatakan bahwa laba akuntansi tersebut mempunyai informasi yang berguna bagi investor (Haryanto, 2012).

Harga saham atau *return* saham cenderung meningkat apabila laba yang dilaporkan lebih besar dibandingkan dengan laba yang diharapkan. Demikian pula sebaliknya, harga saham atau *return* saham cenderung turun apabila laba yang dilaporkan lebih kecil jika dibandingkan dengan laba yang diharapkan. Hal inilah yang menjadi alasan para manajemen untuk menggunakan praktik akuntansi konservatisme. Ketika akuntansi konservatisme digunakan laba yang dilaporkan akan mengalami peningkatan akibat dari penahanan laba periode sebelumnya, yang sekaligus akan menyebabkan harga dan *return* saham akan meningkat pula.

Penelitian selanjutnya adalah studi yang dilakukan oleh Ball dan Brown pada tahun 1968 yang meneliti mengenai kandungan informasi laporan keuangan yang mendapatkan hasil bahwa laba memiliki nilai relevansi bila secara statistik berhubungan dengan harga saham. Konservatisme sebagai salah satu metode pencatatan dalam praktik akuntansi dianggap dapat memberikan dampak positif terhadap relevansi nilai dan kualitas laba. Karena dalam kondisi ketidakpastian lingkungan bisnis, metode pencatatan historis dari prinsip ini dapat menyediakan informasi yang lebih baik mengenai prospek ekonomi masa depan perusahaan.

PENUTUP

Hasil penelitian menemukan bahwa hubungan akuntansi konservatisme terhadap relevansi nilai laporan keuangan menunjukkan hubungan yang negatif dan signifikan. Hal ini disebabkan karena setelah memasukkan akuntansi konservatisme dalam laporan keuangan maka relevansi nilai laporan keuangan akan mengalami peningkatan. Hubungan negatif yang dihasilkan karena ada akibat dari penggunaan akuntansi konservatisme, yakni pelaporan laba akan lebih rendah sehingga menyebabkan kinerja manajemen akan dianggap kurang serta kemungkinan biasanya penyajian laporan keuangan sehingga menyebabkan kurangnya tingkat relevansi nilai laporan keuangan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kualitas laba sebagai variabel moderasi mampu memperkuat hubungan akuntansi konservatisme terhadap relevansi nilai laporan keuangan, dibuktikan dengan ditemukan hasil yang signifikan dengan arah yang positif interaksi kualitas laba pada hubungan antara akuntansi konservatisme terhadap relevansi nilai laporan keuangan. Prinsip akuntansi konservatisme yang mengutamakan kehati-hatian dalam menyajikan laporan keuangan cenderung akan menghasilkan laporan keuangan yang relevan sehingga dapat dijadikan sebagai

tolak ukur dalam pengambilan keputusan yang tentunya laporan keuangan yang relevan akan menunjukkan laba yang berkualitas pula.

Penelitian ini masih memiliki beberapa kekurangan, perhitungan konservatisme dapat menggunakan proksi perhitungan lain, selain proksi perhitungan Givoly dan Hayn (2000). Ada baiknya untuk penelitian selanjutnya menggunakan model perhitungan yang lebih terbaru seperti model perhitungan dari Dechow *et al.* (1995). Proksi perhitungan kualitas laba dapat menggunakan proksi lain seperti *discretionary accrual*, ataupun *earning response coefficient* yang dapat mendukung konservatisme untuk dibandingkan dengan proksi-proksi yang telah digunakan sehingga dapat menentukan proksi yang ideal untuk menghitung kualitas laba. Selain itu, menambah beberapa faktor lain yang berkaitan dengan variabel yang disajikan, seperti persentase saham dan ukuran perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, L.S. dan D. Sulistyowati. 2007. Analisis Terhadap Relevansi Nilai Laba, Arus Kas Operasi dan Nilai Buku Ekuitas pada Periode di Sekitar Krisis Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di BEJ. *Prosiding Seminar Nasional*, Universitas Trisakti, Jakarta.
- Astuti, I. R. dan Darsono. 2012. Pengaruh Faktor Keuangan Dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(2):1-10.
- Ball, R., and P. Brown. 1968. An Empirical Evaluation of Accounting Income Numbers. *Journal of Accounting Research*, 6: 159-178.
- Barth, Mary E.. 2008. International Accounting Standards and Accounting Quality. *Journal of Accounting Research*, 46(3): 467-498.
- Basu, S. 1997. The Conservatism Principle and The Asymmetric Timeliness of Earnings. *Journal of Accounting and Economics*, 24: 3-37.
- Beaver, W., M.L. McAnally and C.H. Stinson, C. 1997. The information content of earnings and returns: A simultaneous equations approach. *Journal of Accounting and Economics*, 23: 53-81.
- Dahlia, S. 2004. Hubungan Antara Konservatisme Akuntansi dengan Konflik Bondholders-Shareholders Seputar Kebijakan Dividen dan Peringkat Obligasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 1(2): 63 – 88.
- Dechow, P.M., R.G. Sloan and A.P. Sweeney. 1995. Detecting Earnings Management. *Journal of Accounting and Economics*.
- Dewi, A. A. A. R. 2004. Pengaruh Konservatisme Laporan Keuangan Terhadap Earnings Report Coefficient. *Tesis S2*. Program Magister Sains UGM, Yogyakarta.
- Easton, P. and T. Harris. 1991. Earnings as an Explanatory Variable for Returns. *Journal of Accounting Research*: 19-36.
- Fala, D.A.S. 2007. Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Penilaian Ekuitas Perusahaan Dimoderasi oleh Good Corporate Governance. *Prosiding SNA X*, Unhas Makassar.

- Givoly, D. and C. Hayn. 2000. The Changing Time-Series Properties of Earnings, Cash Flows and Accruals: Has Financial Accounting become More Conservative? *Journal of Accounting and Economics*, 29: 287-320.
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Edisi keempat. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gissel, J., D. Giacomino, Don E. and A. Michael. 2005. Earnings Quality: It's Time to Measure and Report. *The CPA Journal*, 75(11): 32-37.
- Haryanto, C. M. 2012. Pengaruh Relevansi Laba Akuntansi Terhadap Return Saham dengan Risiko Perusahaan dan Leverage sebagai Variabel Pemoderasi pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(1).
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*, per 01 Juli 2009. Salemba Empat, Jakarta.
- Kiryanto dan E. Suprianto. 2006. Pengaruh Moderasi Size Terhadap Hubungan Laba Konservatisme dengan Neraca Konservatisme. *Prosiding SNA IX*, Universitas Andalas, Padang.
- Kuncoro, M. 2013. *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi: Bagaimana Meneliti dan Menulis Tesis?* Edisi 4. Erlangga, Yogyakarta.
- Kousenidis, D.V., A.C. Ladas and C.I. Negakis. 2010. Value Relevance of Accounting Information in the Pre- and Post-IFRS Accounting Periods. *European Research Studies*, XIII (1): 143-152.
- Mayangsari, S. dan Wilopo. 2002. Konservatisme Akuntansi, Value Relevance dan Discretionary Accruals: Implikasi Model Feltham-Olson (1996). *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, September: 291-310.
- Novianti, R. 2012. Kajian Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Accounting Analysis Journal*. Universitas Negeri Semarang.
- Oktomegah, C. 2012. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(1): 36-42.
- Penman, S.H. and X.J. Zhang, 1999. Accounting Conservatism, The Quality Of Earnings, and Stock Returns. *The Accounting Review*.
- Pinasti, M. 2004. Faktor-faktor yang Menjelaskan Variasi Relevansi – Nilai Informasi Akuntansi: Pengujian Hipotesis Informasi Alternatif. *Prosiding SNA VII*, Universitas Udayana, Bali.
- Purbaningrat, I.G.A.A. dan A.A.G.P. Widanaputra. 2015. Pengaruh Good Corporate Governance dan Konservatisme Akuntansi pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(3): 663-676.
- Rinawati. 2011. Pengaruh Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Iklim Sekolah Terhadap Kinerja Mengajar Guru SMA Negeri dan Swasta di Kota Bandung. *Artikel*, UPI Bandung.
- Ross, S. (1977). The Determination of Financial Structure: The Incentive-Signalling Approach. *The Bell Journal of Economics*, (Online), 8:23-40, diakses tanggal 12 Januari 2012.
- Sari, Y.K., S. Nurzi S. dan S. Taqwa. 2014. Pengaruh Tingkat Konservatisme Terhadap Relevansi Nilai Informasi Laba Akuntansi (Studi Empiris

Abdullah, Pengaruh Akuntansi Konservatisme terhadap...

- Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2012). *Artikel*. Universitas Negeri Padang.
- Scott, W.R. 2003. *Financial Accounting Theory*. Third Edition. Prentice Hall, Canada.
- Suwardjono. 2010. *Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. BPFE, Yogyakarta.
- Watts, R. L. 2003. Conservatism in Accounting, Part I: Explanations and Implications, *Accounting Horizons*, 13(3): 207-221.
- Widya. 2005. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan Terhadap Akuntansi Konservatif. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi VII*, Universitas Udayana, Bali.
- Wolk, H.I., M.G. Tearney, and J.L. Dodd. 2001. *Accounting Theory: A Conceptual and Institutional Approach*. Fifth Edition. Ohio: South-Western College Publishing.
- Yenti, Y.E. dan E. Syofyan. 2013. Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Penilaian Ekuitas dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di PT. BEI). *WRA*, 1(2): 202-218.